

**PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN  
*CIVIC DISPOSITION* DI SMP NEGERI 1 WAMPU T.P 2024/2025**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat-syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

**OLEH :**

**RIZKA APRILIA**  
**2002060008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2024**



**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 29 Agustus 2024, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:


Nama : Rizka Aprilia  
NPM : 2002060008  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan *Civic Disposition* di SMP Negeri 1 Wampu T.P 2024/2025

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).


Ditetapkan : (  A ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus

**PANITIA PELAKSANA**

Ketua

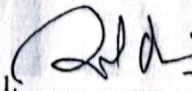
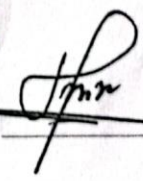
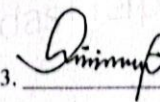
  
**Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.**

Sekretaris

  
**Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum.**

**ANGGOTA PENGUJI:**

1. Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si.
2. Lahmuddin, S.H., M.Hum.
3. Hotma Siregar, S.H., M.H.

1.   
2.   
3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rizka Aprilia  
NPM : 2002060008  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan *Civic Disposition*  
di SMP Negeri 1 Wampu T.P 2024/2025

sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

Hotma Siregar, S.H., M.H.

Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsu Sumita, M.Pd

Ketua Program Studi

Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizka Aprilia  
NPM : 2002060008  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan *Civic Disposition* di SMP Negeri 1 Wampu T.P 2024/2025

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
9-08-2024	Bimbingan Bab I - III	H	
12-08-2024	Bimbingan Variabel	H	
13-08-2024	Bimbingan bab IV Pembahasan	H	
15-08-2024	Revisi bab V Kesimpulan	H	
19-08-2024	Perbaikan Abstrak	H	
21-08-2024	Ace.	H	

Ketua Program Studi  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd

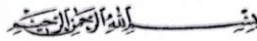
Medan, Agustus 2024  
Dosen Pembimbing

Hotma Siregar, S.H., M.H.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Rizka Aprilia  
NPM : 2002060008  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan *Civic Disposition* di SMP Negeri 1 Wampu T.P 2024/2025

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan *Civic Disposition* di SMP Negeri 1 Wampu T.P 2024/2025**", bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenar-benarnya.

Medan, Agustus 2024

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



RIZKA APRILIA

## **ABSTRAK**

**Rizka Aprilia , NPM : 2001060008, Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Civic Disposition Di SMP Negeri 1 Wampu Tahun Pelajaran 2024-2025**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata yang didalamnya mencakup memahami menghayati, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan acuan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah melemahnya karakter kewarganegaraan pada diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana revitalisasi karakter kewarganegaraan (civic disposition) dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Wampu Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan civic disposition pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam mengembangkan Civic Disposition yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai kebutuhan guru untuk melaksanakan tugasnya. (2) Proses pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan Civic Disposition, yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas guna mengembangkan civic disposition siswa. (3) Pengembangan Civic Disposition dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu untuk menanamkan tradisi-tradisi baik yang dilakukan sehari-hari secara tidak langsung menjadi karakter para peserta didik. Contohnya mengajarkan peserta didik agar selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin, selalu mentaati peraturan-peraturan sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa revitalisasi karakter kewarganegaraan (civic disposition) dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Wampu Tahun Pelajaran 2024/2025. Disarankan kepada kepala sekolah hendaknya agar memperhatikan dan memaksimalkan program-program yang dapat mendukung revitalisasi civic disposition siswa.

**Kata Kunci : Profil Pelajar Pancasila, PPKN, SMP N 1 WAMPU**

## ABSTRACT

*Rizka Aprilia, NPM: 2001060008, Pancasila Student Profile as an Effort to Realize Civic Disposition at SMP Negeri 1 Wampu Academic Year 2024-2025 Civic Education (PKn) is a subject that includes understanding, experiencing, and practicing in everyday life and becomes a reference for developing character education values in students. The problem in this study is the weakening of civic character in students.*

*This study aims to determine how the revitalization of civic character (civic disposition) can be implemented through PPKn subjects at SMP Negeri 1 Wampu. The formulation of the problem in this study is how to plan, implement, and develop civic disposition in learning Civic Education (PKn). The research method uses a descriptive qualitative research method. Data collection techniques ranging from observation, interviews and documentation studies. The results of the study show that (1) The learning planning of Civic Education (PKn) teachers in developing Civic Disposition is by making a Learning Implementation Plan (RPP) as a teacher's need to carry out their duties. (2) The process of implementing learning in developing Civic Disposition, namely learning materials, learning methods, learning media, learning resources and learning evaluations applied in the classroom to develop students' civic disposition. (3) The development of Civic Disposition in Civic Education (PKn) learning is to instill good traditions that are carried out every day indirectly into the character of students. For example, teaching students to always attend the flag ceremony every Monday, always obeying school regulations. Thus, it can be concluded that the revitalization of civic character (civic disposition) can be implemented through the PPKn subject at SMP Negeri 1 Wampu in the 2024/2025 Academic Year. It is recommended that the principal pay attention to and maximize programs that can support the revitalization of students' civic disposition.*

*Key words: Pancasila Student Profile, PPKN, SMP N 1 WAMPU*

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan Rasulullah SAW yang sangat kita harapkan syafaat di yaumul akhir nanti. Suatu kebahagiaan sulit terlukiskan mana kala penulis merasa telah sampai di final studi di jenjang perguruan tinggi ini berupa terbentuknya skripsi.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan mengenai isi maupun dalam pemakaian, tetapi penulis berusaha agar skripsi ini baik dan benar, keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, keluarga, teman-teman dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Dengan pengesahan dan pengalaman terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berjudul **“Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Civic Disposition Di Smp Negeri 1 Wampu T.P 2024/2025 ”**.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua saya yang telah mengasuh, membimbing dan membina serta banyak memberikan pengorbanan berupa materi dan dorongan serta kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada:



1. **Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
3. **Ibu Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum** selaku wakil dekan II Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. **Bapak Mandrah Saragih, S.Pd.,M.Hum** selaku wakil dekan III Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Bapak Ryan Taufika, M.Pd** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Hotma Siregar, S.H., M.H.** selaku Dosen Pembimbing saya yang senantiasa membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Terima kasih kepada kedua saudara kandung saya. Abang saya **Surya Fajar Sukmana**, dan Adik saya **Noor Elena Sari**. Yang telah mensupport saya dalam menulis dan menyelesaikan skripsi.
9. Terima kasi kepada pasangan saya **Pratu Mar Bayu Sumatri Nasution**, yang menemani serta mensupport saya dalam menulis skripsi sampai selesai.
10. Terima kasih kepada semua teman sekelas penulis PPKn 20 A Pagi.

Apabila penulisan skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis harapkan maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai kita semua amin ya rabbal'alam.

Medan, Agustus 2024

Penulis

**Rizka Aprilia**  
**2002060008**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Fokus Penelitian .....	4
1.3. Rumusan Masalah .....	5
1.4. Tujuan Penelitian .....	5
1.5. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Profil Pelajar Pancasila .....	7
2.1.1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila .....	7
2.1.2. Tujuan Profil Pelajar Pancasila .....	10
2.1.3. Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila.....	13
2.1.4. Prinsip-prinsip Penguatan Profil Pelajar Pancasila .....	14
2.1.5. Nilai-nilai Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila.....	15
2.2. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter.....	19
2.2.1. Pengertian Strategi .....	19
2.2.2. Pengetian Guru.....	20
2.2.3. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter.....	15
2.3. Civic Disposition.....	23
2.3.1. Civic Disposition.....	23
2.3.2. Tujuan Dan Ciri-ciri Civic Disposition.....	29
2.3.3. Civic Disposition Disekolah Melalui Pembelajaran PPKN .....	31
2.4. Penelitian Yang Relevan .....	24
2.5. Kerangka Konseptual .....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1. Pendekatan Penelitian .....	39
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40

3.2.1.Lokasi Penelitian.....	40
3.2.2.Waktu Penelitian.....	40
3.3. Subjek Dan Objek Penelitian .....	41
3.3.1.Informan Kunci .....	41
3.3.2.Infoman Utama .....	41
3.4. Sumber Data Penelitian.....	41
3.5. Instrumen Penelitian.....	43
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.7. Teknik Analisis Data.....	50
DAFTAR PUSTAKA .....	54

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 latar Belakang**

Masyarakat Indonesia sangat memegang teguh etika dan nilai-nilai yang baik. Ini merupakan salah satu karakteristik unik dari masyarakat Indonesia. Karakter sering dianggap sebagai sesuatu yang positif, karena berkaitan erat dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu (Nugraha, 2019). Mulyono (2017) menjelaskan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mencakup berbagai aspek karakter individu sebagai warga negara, seperti tanggung jawab moral, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap martabat individu. Sementara karakter publik melibatkan perhatian terhadap sesama warga negara, perilaku yang sopan, kepatuhan terhadap hukum, kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan untuk berpartisipasi dalam dialog dan kesepakatan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus memiliki watak kewarganegaraan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan salah satu lingkungan yang mampu membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) pada generasi penerus bangsa

Program Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pengembangan yang dikeluarkan Kemendikbudristek untuk pembelajaran peserta didik di sekolah sebagai langkah mentransformasi Pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memuat penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk memetakan atau merujuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sehingga dalam

implementasinya dapat diselaraskan. Dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan oleh satuan Pendidikan bagi peserta didik. Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Kebhinekaan Global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif (Annisa *et al.*, 2022).

Pelajar pancasila menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Maka nantinya Pelajar Pancasila nantinya adalah para pelajar yang diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupannya sehari-hari serta mampu bersaing untuk menjadi manusia unggul, produktif dan tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan (Dharma dan Pebrian, 2022:22).

Fenomena menurunnya kualitas *civic disposition* dikalangan siswa ditandai dengan menurunnya rasa cinta tanah air, saling menghormati satu sama lain terlebih lagi sekarang ini telah memasuki masa setelah pandemic covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk stay at home dan mengurangi interaksi dengan orang lain, peristiwa tersebut sangat memengaruhi ciri khas bangsa indonesia yang terkenal akan keramahannya dan peristiwa ini juga yang merupakan salah satu faktor yang membuat siswa menjadi seseorang yang lebih asyik

menyendiri. Selain itu Krisis moral yang sedang dihadapi oleh Indonesia saat ini merupakan suatu permasalahan yang sangat mengkhawatirkan dan telah berdampak serius terutama pada kalangan remaja. Perilaku-perilaku ini tidak dapat dianggap remeh, karena mereka cenderung menuju tindakan yang melanggar nilai-nilai Pancasila, seperti contohnya tawuran dan tindak kriminal yang semakin marak di Indonesia (Nugraha, 2015)

Guru yang ideal adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama seperti mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tiap pendidikannya . peran guru tak hanya membimbing, membina, dan mengawasi peserta didik tapi juga mempunyai peran penting dalam membentuk karakter peserta didik khususnya Profil Pelajar Pancasila. Menjadi seorang guru harus memahami betul bahwa pendidikan karakter merupakan kunci keberhasilan suksesnya pendidikan di indonesia. Selain guru terdapat juga peran sekolah dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila yaitu dengan memfasilitasi peserta didik dan guru dapat berperilaku yang berkarakter.

*Civic disposition* dapat memberikan manfaat untuk pembentukan karakter pada peserta didik melalui proses pembelajaran PPKn karena dapat membekali peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat seperti menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin serta rendah hati kesetiap orang. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian mengkaji Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan *Civic Disposition* Di SMP Negeri 1 Wampu T.P 2024/2025.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penulis dapat menyimpulkan maka fokus penelitian adalah Kurangnya pembentukan Civic disposition Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan fokus penelitian maka rumusan masalah yang dapat penulis simpulkan “

1. Bagaimana penerapan Profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara ?
2. Apakah *Civic Disposition* Dapat Terwujud Melalui Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui Apakah *Civic Disposition* Dapat Terwujud Melalui Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



### **A. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti serta pendidik mengenai menganalisis Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan *Civic Disposition*.

### **B. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Guru

Bagi guru yaitu sebagai pendukung dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki cara mengajar agar siswa dapat menerima pembelajaran yang disampaikan secara optimal serta memberikan informasi kepada guru tentang pemilihan kegiatan dalam pembelajaran.

#### b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu, dan kualitas pendidikan.

#### c. Bagi Peserta Didik

Bagi siswa yaitu sebagai acuan dan motivasi agar dapat mempermudah pada saat proses pembelajaran.

#### d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan informasi dalam dunia pendidikan dalam mengetahui Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan *Civic Disposition* serta sebagai acuan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Profil Pelajar Pancasila**

##### **2.1.1 Pengertian Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berbhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Pelajar Indonesia nantinya adalah para pelajar yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupannya sehari-hari serta mampu bersaing untuk menjadi manusia unggul, produktif dan tangguh dalam menghadapi tantangan dimasa depan. Menurut pusat asesmen dan pembelajaran Kemendikbudristek tahun 2021 (Dharma dan Pebrian, 2022:22-24).

Menurut Galuh dan Dewi Profil Pelajar Pancasila adalah implementasi nilai-nilai Pancasila berupa pelaksanaan kewajiban sesuai ajaran agama yang dianut, hidup toleransi, peduli sosial, sopan, dan santun. Selanjutnya Kaelani mengemukakan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas keberhasilan dalam aktualisasi subjek Pancasila, sehingga pengamalan Pancasila akan berlangsung secara tertib (Eni *et al.*, 2021).

Irawati berpendapat bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu kebijakan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang ada di

Indonesia serta menjadi keberlanjutan dan program penguatan karakter. Selanjutnya Rusnaini berpendapat bahwa Profil Pelajar Pancasila bermuatan karakter yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila, dimana dapat berpengaruh pada ketahanan pribadi siswa, yaitu melalui Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat menghasilkan siswa yang memiliki pribadi berkarakter sesuai Pancasila (Pratiwi *et al.*, 2023:6).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan globalisasi peran pendidikan kan nilai karakter sangar dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Penguatan Profil Pelajar Pancasila mengfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila juga budaya kerja. Proyek Profil Pelajar Pancasila dibuat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi apa yang di ingin dicapai oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antar lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Program Pendidik penggerak juga menjadi faktor pendorong satuan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah (Rachmawati *et al.*, 2022).

Penerapan profil siswa pancasila yang terpenting adalah mata pelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda. Mata pelajaran harus dapat mengakomodir perkembangan dan kebutuhan siswa serta permasalahan yang

dihadapi siswa. Nilai-nilai pancasila diimplementasikan dengan mempelajari pendidikan pancasila yaitu. melalui implementasi kurikulum 2013. Kemunduran ini tercermin dari implementasi oleh para guru yang saat ini juga berimbas pada melemahnya dinamika kurikulum. Sebagai seorang trainer, guru juga harus mampu mengikuti perkembangan dalam menerapkan dan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran (Khaira, 2022).

Pancasila terdiri dari lima sila yang dijadikan sebagai falsafah atau pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga dijadikan dasar untuk merumuskan konsep pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai luhur diantaranya: Nilai religi, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokrasi, nilai sosial. Pembinaan karakter berbasis pancasila berperan sebagai tameng yang melindungi peserta didik dari pengaruh buruk era globalisasi digital. Tujuan dari sistem pembinaan karakter Pancasila adalah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, berkepribadian, disiplin, kerja keras, ulet, tanggung jawab, mandiri, cerdas, dan mampu baik jasmani maupun rohani (Taufik, 2022).

### **2.1.2 Tujuan Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar Pancasila menjadi tujuan utama yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan. Berbagai pola strategi dan metode yang diterapkan oleh guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Konsep Merdeka Belajar ini tidak saja di bangku sekolah, akan tetapi pemerintah juga mempersiapkannya hingga ke perguruan tinggi. Hal ini dilakukan sebagai persiapan bagi para mahasiswa dalam menyambut perubahan social, budaya, dunia kerja dan

kemajuan teknologi yang pesat, dimana kompetensi mahasiswa harus betul-betul sanggup menjawab kebutuhan zaman. Karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, pemahamannya tersebut belum tentu akan menggerakkannya untuk menjadi pelajar yang memiliki integritas tinggi. Karakter akan mempengaruhi motivasi, cara pandang dan cara berpikir seseorang. Tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah diberikan oleh kemendikbud. Adanya tujuan pembelajaran dapat membantu peserta didik mencapai keberhasilan suatu mata pelajaran dan membuat peserta didik memahami apa saja ketercapaian dalam suatu mata pelajaran yang dipelajari (Khaira, 2022).

Adanya kemampuan siswa yang semakin kritis dalam pembelajaran, memiliki empati yang tinggi dan juga memiliki beberapa elemen didalamnya, diantaranya sebagai berikut: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2. Berkebinekaan global, 3. Mandiri, 4. Bergotong-royong, 5. Bernalar kritis, 6. Kreatif. Keenam dimensi profil pelajar pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai salah satu kesatuan agar individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Guru juga harus memiliki wawasan pendidikan secara luas karena selain bersentuhan dengan peserta didik, guru juga hidup dalam lingkungan sistem yang berkaitan dengan komunitas guru lainnya, dimana hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi sumberdaya yang harus komunikatif dan interaktif dalam institusi Pendidikan (Satria et al., 2022).

Pengimplementasian ini diucap dengan Profil Pelajar Pancasila. Pemikiran universal yang awal kali dilihat buat bisa diidentifikasi serta dinilai. Profil yang hendak dipaparkan disini merupakan profil pelajar Pancasila yang pemikirannya tentang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya. Iktikad dari Profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk/perbuatan dari pelajar yang mempraktikan ataupun dilingkungan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya baik disekolah ataupun dilingkungan rumahnya (Taufik *et al.*, 2022).

### **2.1.3 Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila**

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa karakter merupakan hal yang perlu ditanami dari sejak dini. Karakter tersebut adalah karakter yang memiliki nilai-nilai integritas dengan pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang secara komprehensif dan holistik, yaitu melalui keteladanan dan pembiasaan. Dimensi tersebut bukan menjadi tujuan jangka panjang, tetapi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Terdapat tiga pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pelajaran yakni: sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, sebagai strategi pengajaran dalam kegiatan mengajar, dan sebagai proyek dalam kegiatan kokurikuler (Irawati *et al.*, 2022)

Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan melalui strategi pedagogik, atau apa yang dikatakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu KI Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat di dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan kurikulum yang ada, dan diharapkan dapat mendorong tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat

dalam memahami kompetensi anak didiknya dalam fase tertentu. Ketika, semua peran memahami hal tersebut, maka tercapailah nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang diinginkan (Irawati et al., 2022).

#### **2.1.4 Prinsip-prinsip Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Menurut pusat asesmen dan pembelajaran Kemendikbudristek ada empat prinsip kunci dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila diantaranya:

a. Holistik

Holistik memiliki makna yaitu memandang sesuatu secara menyeluruh, tidak parsial atau terpisah. Dalam konteks perancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kerangka berfikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Secara holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat dan realitas kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal diluar lingkup satuan pendidikan.

c. Berpusat

Pada Peserta Didik Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses pembelajarannya secara mandiri. Pendidikan diharapkan dapat menurangi peran sebagai aktor peran utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak intruksi, tetapi disini diharapkan pendidik hanya sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongnya sendiri.

d. Ekploratif

Prinsip ekploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruangan yang lebar bagi proses inkuiri dan penguatan diri. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal penguatan mata pelajaran. Oleh karena itu, projek ini memiliki area eksplorasi yang luar dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran(Hadiansyah dan deni, 2022:14).

### **2.1.5 Nilai-nilai Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila**

Di Kurikulum Merdeka pelaksanaan pembelajaran diarahkan agar dapat terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan dan terbentuklah pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran yang berdiferensiasi berupaya untuk dapat mengakomodasi peserta didik yang beragam minat, bakat, dan kebutuhannya(Marlina dan Kusumastuti, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran baru yang belum pernah diterapkan secara spesifik. Menurut Hodges, T.S., dan McTigue, E.M. (2014) yang terdapat di dalam Fitria Martanti,



*et.al.*, (2021) menyatakan bahwa Pembelajaran diferensiasi telah dilaksanakan di berbagai negara salah satunya yaitu negara Australia. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang terkait, bahwa pembelajaran diferensiasi dapat memberikan pemahaman yang lebih dan pengalaman yang bermakna. Pada dasarnya pembelajaran diferensiasi yang ada di kurikulum merdeka dapat membentuk pemahaman peserta didik dari pengalaman sosial yang telah didapati di lingkungannya. Hal tersebut, dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di Profil Pelajar Pancasila, agar tercapailah pelajar dengan nilai-nilai yang ada di Profil Pelajar Pancasila(Fitria, 2021).

Terdapat enam nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yaitu :

a. Iman, kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Peserta didik dapat memahami akhlak dan mempelajari ilmu agama. Peserta didik yang beriman kepada Tuhan, berarti dia percaya dan mengamalkan ilmu pengetahuan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Ada 5 unsur utama percaya kepada tuhan yaitu: akhlak yang religius, akhlak mulia, karakter pribadi, moralitas kepada manusia, moralitas kepada alam, dan moralitas kepada negara. Menurut Tim Pusat Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah sikap yang religius.

b. Kebhinekaan Global

Peserta didik mampu dalam mengenal dan menjaga budaya bangsa dan budaya daerah dan mempunyai sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain dalam menumbuhkan rasa menghargai dan menghormati, serta tidak menutup kesempatan kepada mereka dalam membentuk budaya luhur dan tidak

terjadi penyimpangan dalam budaya luhur bangsa. Kunci dalam keberagaman global adalah peserta didik dapat mengetahui dan menghargai budaya bangsa serta dapat mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi antar budaya dengan hidup yang harmonis dan rukun.

c. Gotong Royong

Peserta didik dapat memahami arti gotong royong. Gotong royong diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan cuma-cuma, sehingga kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan cepat dan ringan. Hal tersebut juga diakui oleh Tim Pusat Penelitian gotong royong merupakan sikap yang saling bahu membahu dan saling membantu satu sama lain. Peserta didik yang sudah memahami arti gotong royong dan mengerti apa manfaat dari gotong royong, maka peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga unsur dalam menerapkan sikap gotong royong yaitu: gotong royong, berbagi, dan peduli.

d. Kemandirian

Peserta didik yang mandiri yaitu siswa yang dapat bertanggung jawab atas segala tindakan yang telah diambil. Karakter peserta didik yang mandiri yaitu peserta didik yang tidak bergantung kepada orang lain dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Ada tiga unsur dalam kemandirian yaitu: kesadaran diri, kesadaran dalam menghadapi situasi, dan mengontrol diri.

e. Kritis Penalaran

Peserta didik yang berpikir kritis dapat mengolah informasi secara baik dan objektif. Secara Kuantitatif dan kualitatif, sifat berpikir kritis dapat menganalisa

informasi, mengevaluasi hingga menyimpulkan dari informasi yang telah didapatkan. Penalaran kritis merupakan kegiatan yang mengarahkan kepada masalah. Unsur-unsur dalam penalaran kritis yaitu: dapat memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis dan mengevaluasi, serta refleksi pemikiran. Menurut Piirto dalam Wahyuningsih (2019) keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi lima aspek yaitu: orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, elaborasi, dan transformasi. Menurut Hadar dan Tirosh dalam Suryaningsih, (2019) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki penalaran yang kritis yaitu peserta didik yang dapat menghasilkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah. Menurut survei, menyatakan bahwa cara meningkatkan berpikir kritis yaitu dengan cara komunikasi dan kolaborasi.

f. kreativitas

Peserta didik yang kreatif adalah Peserta didik yang mampu dalam memodifikasi bentuk aslinya. dan membuat sesuai yang lebih bermakna, orisinal, dan bermanfaat. Dalam berpikir kritis siswa dapat mengembangkan gagasan baru, mencoba hal yang baru, mengevaluasi hasil gagasannya, memiliki sifat keluwesan, dan yang paling penting yaitu mempunyai peran penting untuk dapat terwujudnya Pelajar Profil Pancasila.

## **2.2 Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter**

### **2.2.1 Pengertian Strategi**

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti berjuang. Kata tersebut pada awalnya biasa digunakan dalam konteks militer. Tetapi dalam konteks belajar mengajar strategi yaitu cara guru dalam membuat kegiatan

semenarik dan serelevan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. 11. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebuah usaha dalam merangkai sebuah kegiatan pembelajaran. Biasanya, guru-guru akan menerapkan beberapa metode pembelajaran yang sefisesn dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan(Dimas et al., 2018).

### **2.2.2 Pengertian Guru**

Pengertian guru menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2015 yaitu seorang pendidik profesional yang ditugaskan untuk mengajar, membimbing, mendidik, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik di pendidikan formal. Secara umum guru adalah seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaanya mengajar. Sedangkan dalam bahasa inggris guru sering dikenal dengan istilah “tutor” atau “Teacher”. Teacher mempunyai arti yaitu mengajar, sedangkan tutor diartikan sebagai memberikan pembelajaran kepada peserta didik (Salah et al., 2022)

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas yang sangat mulia yaitu membimbing, membina, mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal baik tingkat dasar maupun menengah. Menurut Mudjiono Dimiyati Guru adalah orang yang mengerti kondisi dan situasi dalam kurikulum yang sedang dijalani. Menurut Sagala Syaiful guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik dari segi individu maupun klasikal, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Mengingat hal itu, tugas guru terkesan berat. Semua orang tidak dapat menjadi

seorang guru, karena mengingat menjadi seorang guru di Indonesia harus merelakan hidupnya sendiri dan peduli terhadap masyarakat di sekitarnya khususnya dalam bidang pendidikan (Wibowo, 2022).

### **2.2.3 Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter**

Menurut Dian ada beberapa strategi guru dalam pembentukan karakter yaitu

a. Memberikan pemahaman adalah kepada peserta didik mengapa nilai-nilai tersebut harus dilakukan, dan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Membiasakan adalah ketika peserta didik sudah mengetahui tentang nilai-nilai karakter. Guru berperan penting dalam hal ini, karena perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan oleh peserta didik agar terwujudnya karakter peserta didik yang diinginkan. Dalam pembiasaan ini, guru juga dapat memberikan hadiah terhadap peserta didik yang telah melakukan pembiasaan-pembiasaan dengan baik.

c. Memberikan keteladanan adalah guru sebagai role model. Menjadi seorang guru tidak hanya memberikan ilmu atau pengetahuan tetapi juga menjadi contoh bagi peserta didiknya.

d. Memberikan hukuman adalah kegiatan yang perlu diberikan kepada peserta didik. Setiap peserta didik yang tidak melakukan karakter yang biasa diterapkan di sekolah akan diberikan hukuman oleh guru. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak boleh berlebihan, melainkan yang dapat memberikan pengetahuan yang lebih kepada peserta didik, misalnya: Membaca Al-Quran bila terlambat masuk kelas e. Mengadakan refleksi adalah bentuk evaluasi atau catatan

bagaimana perkembangan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Guru harus mampu dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan di kelas maupun disekolah, agar terdapat perubahan yang baik kepada guru dan peserta didik dan berdampak baik juga terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar (munif et al., 2021).

## **2.3 Civic Disposition**

### **2.3.1 Pengertian Civic Disposition**

Civic Dispositions pada dasarnya berkaitan erat dengan karakter siswa dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat atau warga negara. Thomas Lickona mempopulerkan tujuan pendidikan pada upaya membina warganegara yang cerdas dan baik (smart and good citizen). Kompetensi kewarganegaraan oleh Branson (1998) dibagi menjadi 3, yaitu: 1) Civic knowledge atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara baik itu mengenai pembelajaran maupun menjadi warga negara yang baik jadi dalam civic knowledge diharapkan setiap warga Negara mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai kewarganegaraan. 2) Civic skill atau keterampilan kewarganegaraan, adalah keterampilan intelektual dan partisipatoris warga negara yang relevan atau berbagai keragaman keterampilan kewarganegaraan yang bias dikembangkan melalui civic skill ini. 3) Civic disposition atau watak kewarganegaraan yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan karakter pada setiap orang oleh karena ini civic disposition ini bisa diharapkan

menjadi tingkat pemahaman mengenai nilai dan moral dalam membentuk watak kewarganegaraan.

Quigley (1991:13) juga mengatakan bahwa secara konseptual, civic disposition meliputi sejumlah karakteristik kepribadian, yakni : 1. Civility atau keadaban (hormat pada orang lain dan partisipatif dalam kehidupan masyarakat) 2. Individual responsibility atau tanggung jawab individual 3. Self-discipline atau disiplin diri 4. Civic-mindedness atau kepekaan terhadap masalah kewargaan 5. Open-mindedness (terbuka, skeptis, ambiguitas) 6. Compromise (prinsip konflik dan batas-batas kompromi) 7. Toleration of diversity atau toleransi atas keberagaman 8. Patience and persistence atau kesabaran dan ketaatan 9. Compassion atau keterharuan 10. Generosity atau kemurahan hati, 11. Loyalty to the nation and its principles atau kesetiaan pada bangsa dan aturannya.

Branson (1998:11) menyatakan civic disposition merupakan sifat atau ciri dari karakter publik dan privat yang sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan demokrasi. Seperti civic skills atau keterampilan kewarganegaraan, karakter kewarganegaraan ini berkembang secara perlahan dari waktu ke waktu dan sebagai hasil dari apa yang kita pelajari di rumah, sekolah, masyarakat, dan organisasi dalam masyarakat.

Selanjutnya ada beberapa ciri-ciri dari karakter privat (pribadi) dan karakter publik (kemasyarakatan) meliputi:

1. Becoming an Independent Member of Society (menjadi anggota masyarakat yang independen) Karakter ini merupakan kepatuhan secara sukarela terhadap peraturan yang berlaku dan bertanggung jawab atas segala

konsekuensi yang timbul dari perbuatannya serta menerima kewajiban moral dan legal dalam masyarakat demokratis.

2. *Assuming the Personal, Political, and Economic Responsibilities of a Citizen* (memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik) Yang termasuk karakter ini yaitu mengurus diri sendiri; memberi nafkah/menopang keluarga; merawat, mengurus dan mendidik anak; mengikuti informasi tentang isu-isu publik; memberi suara (voting); membayar pajak; menjadi saksi pengadilan; memberikan pelayanan terhadap masyarakat; melakukan tugas kepemimpinan sesuai dengan bakat dan kemampuan sendiri/masing-masing.
3. *Respecting Individual Worth and Human Dignity* (Menghormati harkat dan martabat setiap individu) Yang termasuk karakter ini yaitu mendengarkan pendapat orang lain; berperilaku santun (sopan); menghargai hak dan kepentingan sesama warganegara; mematuhi prinsip aturan mayoritas, namun tetap menghargai hak minoritas untuk berbeda pendapat.
4. *Participating in Civic Affairs in a Thoughtful and Effective Manner* (berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif) Karakter ini menghendaki pemilikan informasi yang luas sebelum memberikan suara (voting) atau berpartisipasi dalam debat publik, keterlibatan dalam diskusi yang santun dan serius, dan memegang kendali kepemimpinan yang sesuai. Juga menghendaki kemampuan membuat evaluasi kapan saatnya kepentingan pribadi sebagai warga negara dikesampingkan demi kepentingan umum dan kapan seseorang karena



kewajibannya atau prinsip-prinsip konstitusional untuk menolak tuntutan-tuntutan kewarganegaraan tertentu.

5. Promoting the healthy functioning. of constitutional democracy (mengembangkan konstitusi demokrasi yang sehat) Karakter ini mengarahkan warganegara agar bekerja dengan cara-cara damai dan legal dalam rangka mengubah undangundang yang dianggap tidak adil dan bijaksana. Yang termasuk dalam karakter ini antara lain sadar informasi dan kepekaan terhadap urusan-urusan publik; melakukan penelaahan terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusional; memonitor keputusan para pemimpin politik dan lembaga lembaga publik dalam penerapan nilai-nilai dan prinsipprinsip konstitusional dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan apabila terdapat kekurangannya.

### **2.3.2 Tujuan dan Ciri-ciri *Civic Disposition***

Tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (rule of law), berpikir kritis, dan kompromi.

Adapun ciri-ciri *Civic Disposition* yang harus dimiliki warga negara adalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadi masyarakat yang independen. Karakter ini meliputi kesadaran pribadi untuk bertanggung jawab sesuai ketentuan, bukan karena keterpaksaan

atau pengawasan dari luar untuk menerima konsekuensi dari tindakan yang pernah dilakukan serta memenuhi kewajiban moral sebagai anggota masyarakat.

2) Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik. Tanggung jawab dimaksud meliputi kemampuan untuk mandiri, menjaga dan menafkahi keluarga, merawat dan mendidik anak, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya mengikuti informasi terkait isu-isu politik, menggunakan hak pilih secara benar secara pemilu, membayar pajak, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan sebagainya

3) Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu. Artinya memiliki kompetensi untuk mendengarkan pendapat dari pihak lain, bersikap sopan, menghargai hak dan kewajiban sesama warga negara, memiliki kapasitas untuk melakukan musyawarah demi mencapai mufakat, dan sebagainya.

4) Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana. Artinya memiliki kesadaran pentingnya informasi sebelum berpartisipasi di ranah publik, terlibat dalam pembahasan terkait tema-tema kewarganegaraan, sanggup memegang peranan kepemimpinan sesuai proporsinya, sanggup memilih secara proporsional untuk mengutamakan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi, menjunjung tinggi prinsip-prinsip konstitusional yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan sebagainya.

5) Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat. Karakter ini mencakup kepekaan terhadap urusan-urusan publik, melakukan telaah terhadap prinsip-prinsip konstitusional, mencermati keputusan yang

diambil oleh para pejabat publik dan para politisi, mengambil keputusan dan langkah-langkah yang diperlukan, dan sebagainya. Karakter ini mendorong warga negara agar melakukan aktivitas secara cerdas, damai, dan konstitusional.

Pentingnya watak kewarganegaraan ini jarang sekali di tegaskan. Hakim Learned Hand dalam pidatonya di New York (1994) dalam (Branson & Margaret S, 1999) Kebebasan terletak pada hati manusia, baik pria maupun wanita. Bila ia sirna maka tak ada konstitusi, hukum, dan pengadilan yang dapat menyelamatkannya. Bahkan konstitusi, hukum, dan pengadilan tak dapat berbuat apa-apa. Namun bila ia masih di sana, maka tak diperlukan lagi konstitusi, hukum, dan pengadilan untuk menjaganya.”

Uraian di atas merupakan penjelasan bahwa watak kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan materi yang sangat penting dan mendasar dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Ini sekaligus menegaskan bahwa setiap warga negara perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, memiliki keterampilan berpikir dan keterampilan berpartisipasi dalam dimensi sosial. Pengetahuan dan keterampilan tersebut akan membentuk karakter yang mapan dan melekat dalam sikap dan kebiasaan kehidupan sehari-hari. Sikap dan karakter yang mencerminkan warga negara yang baik, seperti religius, toleran, jujur, adil, demokratis, taat hukum, menghormati pihak lain, memiliki rasa setia kawan, dan sebagainya.

### **2.3.3 Civic Disposition Disekolah Melalui Pembelajaran PPKN**

Menurut Budimansyah (2008) bahwa konfigurasi atau kerangka sistemik PKn dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut: Pkn secara kurikuler dibangun

sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab. Pembelajaran ppkn ini bukan hanya sekedar mata pelajaran yang cukup dijelaskan lewat materi melainkan juga dapat diterapkan langsung pada kehidupan dan juga menjadi pembelajaran yang dapat membentuk ahklak serta moral yang baik bagi peserta didik.

PPKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara. Pada dasarnya pembelajaran PPKn diharapkan bisa membentuk *civic disposition* yang baik dan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan watak kewarganegaraan pada peserta didik melalui pembelajaran ppkn ini. Pembelajaran PPKn secara pragmatic dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content-embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warganegara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep dan moral Pancasila serta kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara.

Menurut Winarno (2014) tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mengidentifikasi sejumlah kompetensi kewarganegaraan dalam dimensi civic disposition disekolah dan pengembangan *civic disposition* disekolah dapat

memberikan tujuan pada pembentukan karakter pada peserta didik. Dalam dimensi karakter kewarganegaraan, peserta didik diharapkan untuk: 1. Menghargai makna nilai-nilai kejuangan bangsa. 2. Menghargai keputusan bersama. 3. Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma kebiasaan, adat istiadat, dan peraturan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 4. Menghargai perbedaan dan kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat dengan bertanggung jawab. 5. Menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan kehidupan demokrasi dan kedaulatan rakyat.

#### **2.4 Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang menyajikan perbedaan dan persamaan di bidang kajian antar penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini perlu dikemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian dapat diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul: “ Peran Guru PPKN dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di MTs Muhammadiyah 1 Malang” yang didalamnya membahas terkait dengan hambatan-hambatan yang didapati oleh guru PPKN dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila ialah kurangnya pemerataan terkait kebijakan Profil Pelajar Pancasila sebagai guru bahkan ada yang masih merasa asing akan hal tersebut, selain itu juga kurang intens 100% memantau dalam segi hal berlangsungnya proses pembelajaran dikarenakan dilakukan secara daring, akan tetapi guru akan tetap memberikan yang terbaik untuk siswanya

meskipun tidak dapat bertemu secara langsung, harapannya mereka minimal mempunyai pandangan meskipun terkadang tidak menerapkannya. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus kepada peran Guru PPKN dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila, tempat penelitiannya yaitu di MTS 1 Malang. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Profil Pelajar Pancasila. Perbedaannya adalah dalam hal mengkaji *civic disposition*

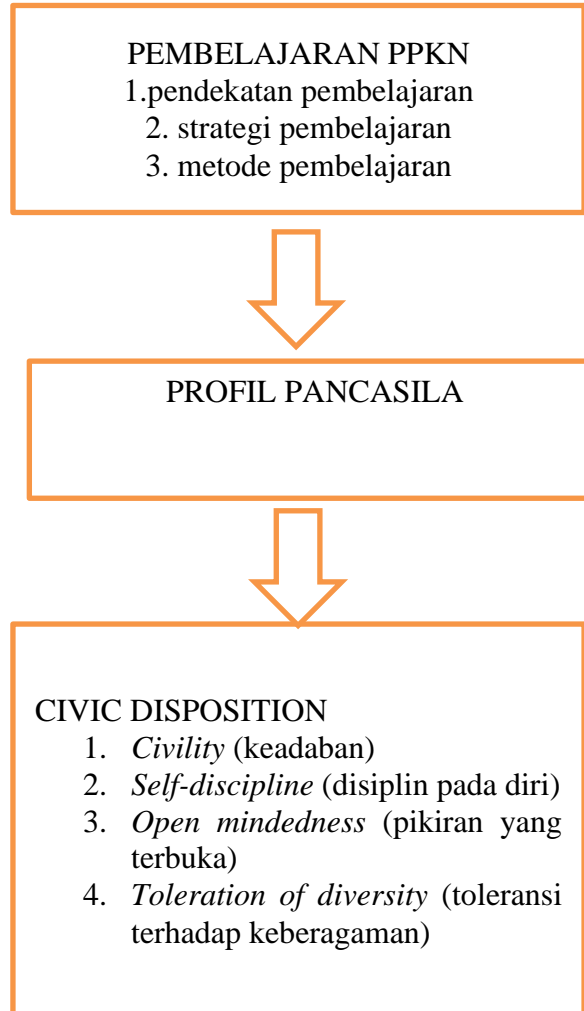
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin Muchlis El Ab'ror (2022) dengan penelitian skripsi yang berjudul: "Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMP Diponegoro Batu" Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini 1) Pelaksanaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Diponegoro Batu terdapat kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bagi umat Islam dan bagi non-Islam membaca kitab mereka masing-masing, pembiasaan membaca do'a di awal dan diakhir pembelajaran, istighosah dan membaca Yasin, sholat berjamaah, kerja bakti, kegiatan kepemimpinan pramuka dan osis serta LDKM. 2) Kendala Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Diponegoro Batu yang dimana ada tiga faktor yaitu SDM tenaga Pendidikan, Dana sekolah dan dari karakter peserta didik. 3) Solusi Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Diponegoro Batu, dimana terdapat solusi yang diantaranya 1) menambahkan SDM dari pihak Yayasan terkait, 2) mengadakan iuran dari pihak guru, staf dan juga dibantu dari Yayasan terkait, 3) dengan cara memahami dan memberikan perhatian terhadap anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Pada penelitian diatas terdapat persamaan

penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu tempat penelitian yang dilakukan penelitian di atas yaitu dilakukan di SMP Diponegoro Batu sedangkan penulis di lakukan di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung

3. Penelitian yang dilakukan oleh Herman Emanuel Nggano, Imron Arifin, dan Juharyanto pada tahun yang berjudul: “ Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Society 5.0”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi tentang proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila di era society 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila di era society 5.0 memiliki berbagai peluang dan tantangan. Tugas pendidik adalah menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan penanaman nilai-nilai karakter sehingga peserta didik tidak terjebak atau menjadi korban dari kemajuan teknologi. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang Profil Pelajar Pancasila dan era Society 5.0 dan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu penulis membahas tentang bagaimana implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila sebagai pembentukan karakter peserta didik dalam era 5.0 melalui pembelajaran pkn di Sd sedangkan penelitian di atas hanya membahas tentang pembentukan profil pelajar pancasila ditinjau dari era society 5.0.2

## 2.5 Kerangka Konseptual

Pembelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk membentuk karakter pada didik siswa dimana hal ini disebutkan karena dalam pembelajaran PPKn peserta didik diarahkan untuk membentuk sikap yang patriotisme, nasionalisme serta bertanggung jawab sehingga hal ini dapat membentuk karakter pada anak. oleh karena itu disini sebagai pembelajaran yang dianggap penting untuk membentuk karakter pada peserta didik pembelajaran PPKn sangat dibutuhkan dan pertegas pada saat proses pembelajaran agar bisa menjauhkan penyimpangan karakter pada peserta didik sehingga keterkaitan pengembangan *Civic Disposition* di Sekolah.





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Metodologi penelitian adalah pendekatan sistematis dan ketat yang digunakan untuk mengumpulkan data empiris secara ilmiah, dengan mencapai tujuan dan aplikasi tertentu. Menurut Sugiyono (2017:2), Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran atau ringkasan secara menyeluruh tentang subjek atau objek yang diteliti. Ini dicapai dengan mengumpulkan data atau sampel dalam keadaan aslinya selama proses penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang bermakna.

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yang berbeda, khususnya penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian empiris yang berusaha menggambarkan realitas secara akurat dengan memanfaatkan deskripsi verbal yang berasal dari teknik pengumpulan data dan analisis data yang bersangkutan yang berasal dari setting naturalistik. Menurut Sugiyono (2010: 2022).

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diambil. Dalam penelitian ini lokasi penelitian akan

dilakukan beralamat dijalan Pendidikan, Paya Tusam, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah mempertimbangkan lokasi yang akan diteliti dan disesuaikan dengan judul yang akan diteliti

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Pemilihan waktu penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diambil penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan selesai.

No	Nama kegiatan	Bulan						
		Feb	Maret	April	Mei	Jun	Jul	Agst
1	Pengajuan Judul							
2	ACC Judul							
3	Penyusunan Proposal							
4	Bimbingan Penyusunan Proposal							
5	Pengesahan Proposal							
6	Seminar Proposal							
7	Pengesahan Seminar Proposal							
8	Surat Izin Riset							
9	Analisis Data							

10	Bimbingan Skripsi							
11	Pengesahan Skripsi							
12	Sidang Meja Hijau							

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan penelitian mengacu pada individu yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pokok bahasan yang diselidiki. Pemilihan informan harus mengikuti kriteria tertentu untuk memastikan relevansi dan kegunaan informasi yang diperoleh untuk penelitian yang dilakukan. Ada kriteria khusus yang mengatur tindakan yang dilakukan. Para ahli telah mengidentifikasi kriteria khusus untuk mengevaluasi informasi penelitian.

#### 3.3.1 Informan Kunci(Key Informan)

Penelitian ini merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendasar tentang informasi penting yang diperlukan. Dalam konteks ini, terdapat tiga orang tenaga pendidik yang memiliki spesialisasi dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

#### 3.3.2 Informan Utama

Informan utama terdiri dari kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut. Mereka dianggap sebagai sumber informasi utama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

### **3.4 Sumber Data Penelitian**

#### **1. Data primer**

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan hasil dari interaksi langsung dengan informan yang merupakan individu-individu terkait dalam lembaga pendidikan tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan di lembaga pendidikan. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru BK (Bimbingan Konseling), guru PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), dan siswa. Kepala sekolah memberikan wawasan mengenai kebijakan dan strategi pendidikan di lembaga tersebut, sementara guru BK memberikan perspektif mengenai aspek konseling dan bimbingan siswa. Guru PKn memberikan pemahaman tentang pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks lembaga pendidikan. Siswa sebagai informan memberikan pandangan langsung mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait dengan pendidikan yang mereka terima. Data-data yang dihasilkan melalui interaksi ini kemudian direkam untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

#### **2. Data sekunder**

Pemanfaatan data sekunder, yang meliputi data yang diperoleh melalui informan tertulis, dokumentasi, dan literatur yang relevan seperti jurnal dan buku yang berkaitan dengan masalah tertentu yang sedang diteliti, menjadi aspek yang sangat penting dalam penelitian akademik. Dalam konteks ini, data sekunder menyediakan sumber informasi yang berharga dan dapat digunakan untuk melengkapi atau mendukung temuan penelitian. Informan tertulis seperti arsip,

catatan, atau laporan juga dapat memberikan wawasan dan perspektif tambahan yang dapat memperkaya analisis. Selain itu, dokumentasi dan literatur yang relevan menawarkan pandangan yang lebih luas dan mendalam tentang topik penelitian, membantu peneliti memahami konteks dan kerangka teoritis yang berkaitan. Dengan memanfaatkan data sekunder dengan cermat dan terampil, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang sedang diteliti dan menghasilkan penelitian yang lebih kredibel dan berarti.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Adapun instrumen penelitian yang peneliti manfaatkan dan digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut ini:

#### **1. Observasi**

Menurut Sugiyono (2014), observasi adalah metode yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap sesuatu, seseorang, lingkungan, atau situasi dengan tingkat ketajaman dan detail yang tinggi. Metode ini melibatkan peneliti secara langsung di lapangan, dimulai dengan mengamati objek penelitian secara langsung. Dalam proses observasi ini, tujuan utama peneliti adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diamati. Observasi dianggap sebagai metode penting dalam penelitian karena mampu memberikan informasi yang kaya dan mendetail mengenai objek penelitian tersebut. Selama observasi, peneliti juga mencatat secara akurat berbagai aspek yang relevan dengan cara yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2. Wawancara

Panduan wawancara yang digunakan saat ini memiliki ciri kurangnya struktur yang jelas. Wawancara yang tidak terstruktur merujuk pada jenis wawancara yang tidak mengikuti pedoman atau panduan wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini memungkinkan pendekatan pengumpulan data yang lebih fleksibel dan terbuka, tanpa adanya prosedur yang sistematis atau komprehensif yang harus diikuti dengan ketat. Dengan demikian, wawancara semacam ini memberikan kebebasan kepada peneliti atau pewawancara untuk mengeksplorasi berbagai topik dan aspek yang relevan secara lebih luas dan mendalam. Namun, pada saat yang sama, kurangnya struktur ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam mengelola data yang diperoleh, menginterpretasikan temuan, dan membuat generalisasi yang valid. Oleh karena itu, dalam menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, keterampilan dan pengalaman yang kuat dalam analisis data dan penelitian diperlukan untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil wawancara. (Sugiyono, 2011: 320).

## 3. Dokumentasi

Alat dan bahan mengacu pada instrumen dan sumber yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan pengumpulan dan analisis data, serta untuk mendukung proses melakukan observasi dan wawancara. Contoh alat perekam antara lain kamera perekam, sedangkan alat yang biasa digunakan untuk menulis dan membaca adalah pulpen dan buku.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Kualitatif adalah mengungkapkan kebenaran yang objektif, karena itu merupakan data penelitian yang sangat penting. Melalui teknik pengumpulan data untuk memperoleh data informasi yang akurat yang ada dilapangan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan tiga teknik yaitu:

1. Teknik observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data memiliki kekhasan yang berbeda dari teknik pengumpulan data lainnya. Sugiyono (2014: 145) mengungkapkan pendapat Sutrisno Hadi bahwa observasi merupakan prosedur yang terdiri dari beragam proses biologis dan psikologis. Dalam konteks ini, pengamatan dan memori menjadi dua proses yang sangat penting. Teknik pengumpulan data melalui observasi sangat cocok bagi peneliti yang tertarik untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan fenomena alam, dengan catatan bahwa jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak.

2. Teknik wawancara

Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara pra-penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2015: 320), wawancara tidak terstruktur mengacu pada jenis wawancara yang tidak memiliki pedoman wawancara yang kaku dan sistematis, sehingga memberikan kebebasan kepada peneliti selama proses wawancara.

Wawancara semacam ini umumnya digunakan pada tahap penelitian pendahuluan, di mana peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi awal yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, dan untuk memastikan variabel-variabel yang perlu diselidiki.

### 3. Teknik dokumentasi

Berdasarkan penegasan Sugiyono (2017:240), dokumen dapat didefinisikan sebagai catatan arsip yang memberikan catatan kejadian sejarah. Dokumentasi dapat memanifestasikan dirinya melalui berbagai media, termasuk catatan tertulis, representasi visual seperti foto atau ilustrasi, dan kreasi artistik abadi yang mengenang seseorang. Dokumen tertulis, seperti buku harian, sejarah hidup, narasi, biografi, peraturan, dan kebijakan. Representasi visual dalam bentuk gambar, termasuk foto, gambar hidup, sketsa, dan format serupa lainnya. Dokumen dapat berbentuk karya seni, meliputi berbagai media seperti seni rupa, patung, film, dan bentuk ekspresi kreatif lainnya. Dimasukkannya analisis dokumen sebagai metode penelitian dalam studi kualitatif berfungsi sebagai pelengkap yang berharga untuk penggunaan teknik observasi dan wawancara.

#### **3.7 Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2017:244) mendefinisikan analisis data sebagai prosedur sistematis yang melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini memerlukan pengkategorian data, mendeskripsikannya dalam bentuk unit, mensintesis informasi, mengidentifikasi pola, menentukan signifikansi temuan, dan membuat



keputusan tentang apa yang harus dipelajari dari data. Penelitian kualitatif melibatkan perolehan data dari berbagai sumber melalui berbagai teknik pengumpulan data, dengan proses yang dilakukan secara iteratif hingga tercapai kejenuhan data. Tujuan utama analisis data dalam penelitian adalah untuk memfasilitasi pemahaman tentang fenomena yang belum dijelajahi sebelumnya, sekaligus menjelaskan karakteristik mendasar dari interaksi sosial. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga tahap yang berbeda: analisis pra-kerja lapangan, analisis bersamaan selama kerja lapangan, dan analisis pasca-kerja lapangan.

#### 1. Reduksi data

Berdasarkan karya Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2017: 246), reduksi data merupakan prosedur penting yang melibatkan pemilihan informasi yang relevan secara cermat. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Langkah-langkah yang terlibat dalam reduksi data termasuk menyempurnakan analisis, mengklasifikasikan atau mengkategorikan data sesuai dengan masalah penelitian tertentu, memadatkan informasi, menghilangkan elemen yang tidak perlu, dan mengatur data dengan cara yang memudahkan pengambilan dan verifikasi. Dataset yang telah direduksi mencakup semua informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Proses mereduksi data akan menghasilkan gambaran yang lebih tepat, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data pelengkap dan memungkinkan mereka untuk mencari informasi tambahan sesuai kebutuhan. Seiring dengan meningkatnya durasi

kehadiran peneliti di lapangan, volume data yang dikumpulkan juga meningkat, yang mengarah ke tingkat kerumitan dan kerumitan yang meningkat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan reduksi data untuk mencegah tumpang tindih data dan menghindari kerumitan analisis berikutnya.

## 2. Penyajian Data

Fase berikutnya dalam proses analitis melibatkan penyebaran data. Penyajian data memerlukan pengorganisasian informasi secara terstruktur, memungkinkan kesempatan untuk memperoleh kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Penyajian data sengaja disusun untuk memfasilitasi organisasi dan pembentukan hubungan antara data, sehingga meningkatkan pemahaman. Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain deskripsi naratif, penggambaran hubungan antar kategori, dan pemanfaatan flowchart. Pemanfaatan format data khusus ini memudahkan peneliti memahami fenomena yang diamati. Selama fase ini, peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan untuk mendapatkan kesimpulan yang bermakna yang menjawab masalah penelitian.

## 3. Menarik Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan hanyalah merupakan komponen dalam konfigurasi yang komprehensif. Kebenaran kesimpulan juga dikonfirmasi selama penelitian. Proses verifikasi dapat berkisar dari pertimbangan ulang sederhana yang terjadi dalam pikiran peneliti selama proses penulisan, hingga tinjauan catatan lapangan. Alternatifnya, ini bisa melibatkan diskusi ekstensif dan pertukaran ide di antara rekan kerja untuk membangun kesepakatan intersubjektif.

Upaya verifikasi juga dapat meluas ke penyertaan temuan dalam kumpulan data lain, sehingga memperluas cakupannya. Singkatnya, perlu untuk mengevaluasi validitas, kekokohan, dan kesesuaian makna yang diperoleh dari data tambahan. Kesimpulan akhir tidak semata-mata berasal dari tahap pengumpulan data, tetapi memerlukan validasi untuk memastikan akuntabilitasnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1.1. Temuan Penelitian**

##### **1.1.1. Profil sekolah**

SMP NEGERI 1 WAMPU merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Wampu, Kab. Langkat, Sumatera Utara. SMP NEGERI 1 WAMPU didirikan pada tanggal 3 November 2004 dengan Nomor SK Pendirian 425-11-03/SK/2004 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 259 siswa ini dibimbing oleh 18 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMP NEGERI 1 WAMPU saat ini adalah Bapak Gunadi SP.d Dengan adanya keberadaan SMP NEGERI 1 WAMPU, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Wampu, Kab. Langkat. Fasilitas sekolah SMP negeri 1 Wampu mempunyai beberapa fasilitas seperti, lapangan olahraga, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang bimbingan konseling, Ruang kls, Ruang UKS, Perpustakaan, ruang lab Komputer, Mushola, Kantin, toilet dan gudang. Kegiatan ekstra kurikuler SMP negeri 1 Wampu memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu. 1. Volly 2. Futsal / sepak bola 3. Pramuka

### 1.1.2. Hasil Penelitian

Perencanaan dan persiapan guru sebelum mengajar sangat penting untuk proses pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Wampu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran PKn benar-benar siap untuk mengajarkan materi. Adanya portofolio nilai siswa, SAP, Silabus, dan format penilaian menunjukkan ini..

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan para siswa yang mengatakan bahwa: “Pada saat mengajar guru mata pelajaran PKn selalu menyediakan silabus dan RPP. Guru kami selalu menjelaskan terlebih dahulu pokok-pokok materi yang akan diajarkan, menyangkut standar kompetensi dan kompetensi dasar, bahkan tujuan yang hendak dicapai lewat materi yang diajarkan.”.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa: “Di sekolah kami ini, masing-masing guru mata pelajaran diwajibkan membuat perangkat pembelajaran di awal semester sebelum tahun ajaran dimulai. Guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran tentunya kami berikan sanksi tegur atau bahkan kami ganti dengan guru yang lain”.

Berdasarkan hasil observasi dan didukung dengan dokumentasi pemetaan kompetensi dasar, program semester, silabus, dan RPP kompetensi dasar dan materi mata pelajaran PPKn terintegrasi dengan watak kewarganegaraan (civic disposition). Diantaranya materi konsep hak dan kewajiban asasi manusia, substansi hak dan kewajiban asasi manusia dalam pancasila, kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia, upaya penegakan hak asasi manusia, hakikat demokrasi, dinamika penerapan demokrasi di Indonesia, membangun kehidupan

yang demokratis di Indonesia. Diperkuat dengan adanya tujuan pembelajaran yang peneliti ambil di kelas VII berdasarkan waktu penelitian dan batasan masalah yaitu siswa mengidentifikasi dan menganalisis berbagai contoh kasus pelanggaran hak asasi manusia, mengidentifikasi berbagai upaya untuk menegakkan hak asasi manusia, membuat laporan analisis kasus pelanggaran hak asasi manusia, mengetahui hakikat demokrasi dan penerapannya di Indonesia, mengetahui perilaku yang mendukung tegaknya nilai-nilai demokrasi, memaparkan hasil analisis tentang perilaku yang mendukung tegaknya nilai-nilai demokrasi.

Proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Wampu tidak lepas dari proses perencanaan dan persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar. Guru mata pelajaran PPKn selalu berusaha mempersiapkan diri dengan baik sebelum menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada para siswa. Berdasarkan hasil observasi memang terlihat jelas bahwa guru mata pelajaran PPKn benar-benar siap dalam mengajarkan materi. Hal ini bisa dibuktikan dengan tersedianya perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP, format penilaian dan portofolio nilai siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan para siswa yang mengatakan bahwa: "Pada saat mengajar guru mata pelajaran PPKn selalu menyediakan silabus dan RPP. Guru kami selalu menjelaskan terlebih dahulu pokok-pokok materi yang akan diajarkan, menyangkut standar kompetensi dan kompetensi dasar, bahkan tujuan yang hendak dicapai lewat materi yang diajarkan." Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah

yang mengatakan bahwa: “Di sekolah kami ini, masing-masing guru mata pelajaran diwajibkan membuat perangkat pembelajaran di awal semester sebelum tahun ajaran dimulai. Guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran tentunya kami berikan sanksi berupa teguran atau arahan lainnya .”

Secara konseptual pendidikan nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena pada dasarnya tujuan akhir dari pendidikan sebagaimana tersurat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3) adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.” Pendidikan nilai secara substansial melekat dalam semua dimensi tujuan tersebut yang memusatkan perhatian pada nilai-nilai keagamaan, nilai sosial keberagaman, nilai kesehatan jasmani dan rohani, nilai keilmuan, nilai kreativitas, nilai kemandirian, dan nilai demokratis yang bertanggungjawab.

Selanjutnya berdasarkan observasi, guru mata pelajaran PPKn menggunakan Model pembelajaran Jigsaw yaitu suatu model pembelajaran<sup>44</sup> yang mengutamakan keaktifan siswa (student centered) dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk berdiskusi (antar ahli), saling membantu satu dengan yang lainnya untuk mempelajari topik yang diberikan (ditugaskan pada mereka). Siswa tersebut kemudian kembali pada kelompok masing-masing

(kelompok asal) untuk menjelaskan kepada teman-teman satu kelompok tentang apa yang telah dipelajarinya. Guru mengawasi pekerjaan masing-masing kelompok. Dan jika diperlukan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan penekanan terhadap topik yang sedang dibahas. Pada akhir pembelajaran diberikan kuis dengan materi yang telah dibahas. Selanjutnya langkah-langkah pembelajaran dalam model ini dapat dilaksanakan dalam dua tahap yaitu

Wawancara dengan guru smp Negeri 1 Wampu disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel. 4.1**  
**Hasil wawancara**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Anda mendefinisikan profil pelajar Pancasila dan apa pentingnya dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Wampu	Profil Pelajar Pancasila itu gambaran siswa yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan jujur. Penting karena membantu membentuk karakter siswa jadi lebih baik dan siap jadi warga negara yang baik
2	Apa saja strategi yang Anda terapkan dalam pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila	Saya menggunakan contoh nyata, diskusi kelas, proyek kelompok, mengaitkan pelajaran dengan kejadian sehari-hari, dan program penguatan karakter seperti upacara dan ekstrakurikuler
3	Bagaimana Anda menilai efektivitas program ekstrakurikuler dalam mendukung pengembangan civic disposition siswa	Saya lihat dari seberapa aktif siswa ikut kegiatan, perubahan sikap mereka, seberapa paham mereka tentang nilai-nilai kewarganegaraan, umpan balik dari siswa dan guru, serta hasil dari kegiatan di luar sekolah
4	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa	Tantangan terbesarnya, siswa paham teorinya tapi susah mempraktikkannya, pengaruh buruk dari luar, kurangnya contoh nyata, kurangnya motivasi siswa, dan terbatasnya waktu serta sumber daya untuk mengajar.



### **a. Pembahasan hasil penelitian**

Upaya mewujudkan watak kewarganegaraan (civic disposition) dapat terlaksana melalui mata pelajaran PPKn dimana kompetensi dan materi dalam mata pelajaran PPKn terintegrasi dengan watak kewarganegaraan (civic disposition), Watak kewarganegaraan (Civic disposition) mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional dalam tujuan pembelajaran berdasarkan observasi, siswa diharapkan mengetahui perilaku yang mendukung tegaknya nilai-nilai demokrasi, memaparkan hasil analisis tentang perilaku yang mendukung tegaknya nilai-nilai demokrasi.

Dalam lembaga pendidikan formal, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal ini, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter warga negara yang baik. Salah satu peran dan fungsi yang dimiliki oleh guru yaitu kemampuan mendidik. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Karena guru Pendidikan

Kewarganegaraan bukan hanya sebagai pemberi materi di kelas saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan karakter siswa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sangat penting di sekolah karena memfokuskan pelajarannya pada pembentukan karakter warga negara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Wampu dalam meningkatkan Civic Dispositions siswa. Civic Dispositions pada dasarnya berkaitan erat dengan karakter siswa dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat atau warga negara

Dalam pendekatan pedagogis siswa lebih ditempatkan sebagai sosok yang sangat membutuhkan pendidik untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu mahasiswa diposisikan sebagai mahasiswa. Setiap manusia memiliki perkembangan termasuk siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang dewasa (pendidik) untuk berperilaku dan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan diharapkan mampu mentransformasikan peserta didik dari belum dewasa mejadi dewasa. Ciri manusia dewasa adalah manusia yang memiliki karakter. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter siswa di sekolah, sekolah harus menegakkan disiplin dengan membuat peraturan sekolah yang harus dipatuhi oleh setiap siswa. Dalam hal pembuatan peraturan tersebut, sekolah tidak bisa begitu saja mengaturnya. Namun dalam pembuatan peraturan sekolah harus

mempertimbangkan berbagai hal, agar tujuan dari diberlakukannya peraturan tersebut dapat tercapai dengan membentuk karakter siswa. (Hotma, 2022).

Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi/civil society. Di sekolah khususnya dalam mata pelajaran PPKn guru berupaya dengan maksimal dibuktikan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik atau hampir sempurna dan memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia disekolah agar watak kewarganegaraan terus terevitalisasi sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari.

Civic Dispositions pada dasarnya berkaitan erat dengan karakter siswa dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat atau warga negara. Karakter privat seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (rule of law), berfikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru PPKn di SMP Negeri 1 Wampu dalam merevitalisasi Civic Dispositions siswa salah satunya dengan penggunaan Model pembelajaran Jigsaw yaitu suatu model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa (student centered).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat gap atau kesenjangan antara idealita dan realita yang terjadi. Nilai-nilai yang ditanamkan bukan hanya sekedar

materi namun juga dilakukan penguatan terhadap nilai-nilai tersebut agar siswa memiliki karakter sebagai seorang warga negara yang baik. Civic disposition (karakter kewarganegaraan) merupakan salah satu kompetensi kewarganegaraan yang didalamnya meliputi pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan. Artinya, siswa harus memiliki pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan terlebih dahulu agar memiliki karakter kewarganegaraan yang baik. Setiap warga negara perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, keterampilan berpikir dan keterampilan berpartisipasi dalam dimensi sosial agar memiliki karakter yang mapan dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang perlu dilakukan penguatan agar terbentuk karakter kewarganegaraan agar terbentuk pelajar-pelajar yang memiliki karakter kewarganegaraan yang patuh akan aturan serta mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat saya simpulkan bahwa.

1. Perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam mengembangkan Civic Disposition yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai kebutuhan guru untuk melaksanakan tugasnya. Perencanaan merupakan kegiatan kurikulum sekolah kedalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. RPP dapat berupa perencanaan untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, bahkan rancangan untuk kegiatan tahunan sesuai dengan tujuan kurikulum yang hendak dicapai.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam mengembangkan Civic Disposition yaitu dengan adanya komponen pembelajaran yang juga memberikan pengaruh dalam pengembangan civic disposition siswa, yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran yang nantinya akan diterapkan di dalam kelas guna mengembangkan civic disposition siswa.
3. Civic Disposition berfungsi untuk menanamkan tradisi-tradisi baik yang dilakukan sehari-hari secara tidak langsung menjadi karakter para peserta didik. Contohnya mengajarkan peserta didik agar selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin, melatih siswa untuk aktif dan berorganisasi, selalu

mentaati peraturan-peraturan sekolah, dan lain-lain. Supaya peserta didik dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

## **5.2. Saran**

1. Kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Wampu agar memperhatikan dan memaksimalkan program-program yang dapat mendukung revitalisasi civic disposition siswa
2. Kepada guru PPKn di SMP Negeri 1 Wampu agar lebih meningkatkan minat siswa untuk belajar PPKn dan melakukan kegiatan di dalam ataupun luar kelas untuk merevitalisasi civic disposition, perlu upaya yang keras untuk merevitalisasi civic disposition siswa
3. Kepada peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai civic disposition yang tidak hanya melalui mata pelajaran PPKn semisal melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan di luar sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, K. S. (2021). *Teori dan Aplikasi Ilmu Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad zaini.
- Abidin Muchlis El Ab'ror, "Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMP Diponegoro Batu", Skripsi, 2022, h. Iv
- Achmad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," Pahlawan: Jurnal Pendidikan Sosial-Budaya 18, no. 2 (2022):, <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Annisa Rohimah Hasri Hasibuan, Aufa, Lola Khairunnisa, Wenni Arobiya Siregar, H. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Ardi, M. (2015). Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang). *Jurnal Eksos*, 8(1), 61-72
- Darma, Adi, dan Pebrian, Aysha, 2022, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*, CV Dewa Publishing
- Dimas ikhsan S, dkk. (2018), *Stretgi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran dalam Membentuk Karakter Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Ponorogo dan SMA Muahamadiyah 1 Ponorogo*, *Jurnal: Mahasiswa Universitas Muhammadiyah*, Vol 3 No 1
- Efendi, R., Gustriani, D. 2019. *Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar*. CV.penerbit Qiara Media
- Halimah, L., & Nurlela, K. (2020). Representasi Civic Disposition melalui Pendekatan Moral pada Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 34– 43. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp34-43>

- Hotma, S. 2022. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penegakan Disiplin Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi*. Vo.3(3). 1-7.
- Hotma, S. 2022. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penegakan Disiplin Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi*. Vo.3(3). 1-7.
- Imamul Khaira. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning: *Jurnal Of Education Technology And Civic Literacy*. Vol. 3, No. 1. Hlm. 3.
- Irjus indrawan, W. N. (2020). *GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN*. Jawa tengah: Penerbit Lakeisha.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Mulyono, B. 2017. Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Novianti, E., Firmansyah, Y., dan Susanto, E. (2020). Peran guru PPKn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 127-131.
- Nugraha, Y. (2015). Pengaruh Kinerja Guru PKn dan Ilkim Belajar Terhadap Perkembangan Sikap Disiplin Peserta Didik (Studi Survey pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Karawang). Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Nugraha, Y. (2017). Pengaruh Kinerja Guru Pkn Dan Iklim Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1(01).
- Pangalila, T. (2017). Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). 7, 91–103.
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ*, 180–186.



- Rachnawati, Tutik. 2015 *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media
- Rahayu, A. 2017. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Riza Yunita, “Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Pada Siswa Kelasn VII E Di Smp 1 Muaro Jambi”, Skripsi, 2022, h. v.
- Rohman, F. (2018). *Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah*. Ihya Al- Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Ara, 4 (1).
- Sadirman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Saputra, M. I. (2015). *Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam*. Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 231-251
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Satria, Rizky dkk. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Yusnaini Rusnaini et al., “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021):, <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>. h. 230.
- Zulhafizh, Z. (2020). *Membina Aktivitas Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Melalui Metode TIE (Translation, Interpretation, Extrapolation) pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 502-511

## Dokumentasi Penelitian

